



Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/janayu

*Correspondence:
maya_p@ecampus.ut.ac.id

DOI: [10.22219/janayu.v2i2.16075](https://doi.org/10.22219/janayu.v2i2.16075)

Sitasi:
Puspitasari, M., Juhana., Zuhairi, A., Ardiasih, L, S., Bachtiar., Pratiwi, W, R. (2023). Peningkatan Pengetahuan Guru Bahasa Inggris Smp Kota Depok Terhadap Implementasi Asesmen Dalam Pembelajaran. Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat, 4(3), 200-210.

**Proses Artikel
Diajukan:**
23 Agustus 2023

Direviu:
26 Agustus 2023

Direvisi:
18 September 2023

Diterima:
18 September 2023

Diterbitkan:
12 Oktober 2023

Alamat Kantor:
Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang Gedung Kuliah Bersama 2 Lantai 3. Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Jawa Timur, Indonesia

P-ISSN: 2721-0421
E-ISSN: 2721-0340

Peningkatan Pengetahuan Guru Bahasa Inggris SMP Kota Depok Terhadap Implementasi Asesmen Dalam Pembelajaran

Maya Puspitasari^{1*}, Juhana Juhana², Aminudin Zuhairi³, Lidwina Sri Ardiasih⁴, Bachtiar Bachtiar⁵, Widya Rizky Pratiwi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Terbuka

ABSTRACT

Purpose – In March 2023, Master of English Education, Universitas Terbuka initiated a program of community service to improve the English teachers' competencies. This program is carried out to guide the English teachers who teach at junior high schools in Kota Depok to improve their competence and students' achievements, as well as efforts to create a generation that has good competitiveness.

Design/methodology/approach – The method used in this community service includes three stages of interrelated activities to ensure maximum achievement of results, namely: (1) needs assessment and communication regarding partners' willingness to participate in training; (2) delivering material using lecture and question and answer methods; (3) carry out practice according to the material provided.

Findings – The outcome of this program is demonstrated by the improvement of teachers in creating test items, switching from questions based on text to questions of higher-order thinking skills questions.

Originality/value – One element mentioned by the Supervisor English teachers and the Head of Musyawarah Guru Mata Pelajar (MGMP) for English subjects is the implementation of assessment. The program provides English teachers with some new knowledge, insights and perspectives about assessment in English language learning.

KEYWORDS: Critical Thinking; Formative; Summative.

ABSTRAK

Tujuan – Pada bulan Maret 2023, Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Terbuka menginisiasi program pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris. Program ini dilaksanakan untuk membimbing para guru Bahasa Inggris yang mengajar di SMP di Kota Depok untuk meningkatkan kompetensi dan prestasi siswa, serta upaya untuk menciptakan generasi yang memiliki daya saing yang baik.

Desain/metodologi/pendekatan – Metode yang



digunakan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi tiga tahapan kegiatan yang saling berkaitan untuk menjamin pencapaian hasil yang maksimal, yaitu: (1) need assessment dan komunikasi mengenai kesediaan mitra untuk mengikuti pelatihan; (2) penyampaian materi dengan metode ceramah dan tanya jawab; (3) melaksanakan latihan sesuai materi yang diberikan.

Temuan – Hasil dari program ini ditunjukkan dengan peningkatan guru dalam membuat soal tes, beralih dari pertanyaan berbasis teks ke pertanyaan higher order thinking skilsl (HOTS). Orisinalitas/Nilai – Salah satu unsur yang disebutkan oleh Pembimbing Guru Bahasa Inggris dan Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mata pelajaran Bahasa Inggris adalah tentang pelaksanaan penilaian. Program ini memberikan para guru bahasa Inggris pengetahuan, wawasan dan perspektif baru tentang penilaian dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Tujuan – Pada bulan Maret 2023, Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Terbuka menggagas program pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris. Program ini dilaksanakan untuk membimbing para guru Bahasa Inggris yang mengajar di SMP di Kota Depok untuk meningkatkan kompetensi dan prestasi siswa, serta upaya untuk menciptakan generasi yang memiliki daya saing yang baik.

Desain/metodologi/pendekatan – Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi tiga tahapan kegiatan yang saling berkaitan untuk menjamin pencapaian hasil yang maksimal, yaitu: (1) need assessment dan komunikasi mengenai kesediaan mitra untuk mengikuti pelatihan; (2) penyampaian materi dengan metode ceramah dan tanya jawab; (3) melaksanakan latihan sesuai materi yang diberikan.

Temuan – Hasil dari program ini ditunjukkan dengan peningkatan guru dalam membuat soal tes, beralih dari pertanyaan berbasis teks ke pertanyaan higher order thinking skilsl (HOTS). Orisinalitas/Nilai – Salah satu unsur yang disebutkan oleh Pembimbing Guru Bahasa Inggris dan Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mata pelajaran Bahasa Inggris adalah tentang pelaksanaan penilaian. Program ini memberikan para guru bahasa Inggris pengetahuan, wawasan dan perspektif baru tentang penilaian dalam pembelajaran bahasa Inggris.

KATA KUNCI: Berpikir Kritis; Formatif; Sumatif.

PENDAHULUAN

Belajar bahasa asing di dunia pendidikan sangat dibutuhkan dalam menghadapi kemajuan teknologi yang senantiasa berkembang (Puspitasari et al., 2023). Sebagai bahasa internasional, Inggris memiliki peranan sangat penting dalam aspek kehidupan. Bahasa Inggris menjadi vital khususnya dalam menunjang sistem komunikasi penduduk dunia dengan latar belakang geografis dan budaya yang berbeda. Pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan menengah bisa membuka wawasan berbahasa peserta didik dalam melakukan hubungan secara sosial dan global. Pemerintah Republik Indonesia menganggap perlu untuk memasukkan pembelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum nasional yang bertujuan dalam menguatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam enam keterampilan berbahasa: “menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis, dan mempresentasikan membaca, menulis, dan mempresentasikan secara terpadu, dalam berbagai jenis teks” (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022: 149). Dalam kurikulum Merdeka yang sudah diimplementasikan di sebagian besar satuan pendidikan, kemampuan berbahasa Inggris peserta didik diharapkan dapat meraih level B1 yang mengacu pada *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment* (CEFR).

Menurut Panduan Pembelajaran dan Asesmen, asesmen merupakan “bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya” (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022: 8). Berbagai ahli menggarisbawahi asesmen sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai peserta didik ([Broadfoot & Black, 2004](#); [Moon, 2005](#); [Chapelle dkk, 2019](#)).

Asesmen dan pembelajaran merupakan dua elemen yang tidak bisa terpisahkan dalam dunia pendidikan. Di tingkat satuan pendidikan, asesmen bisa dilakukan dalam dua waktu tergantung tujuan dilaksanakannya asesmen tersebut. Formatif dilaksanakan dalam rangka mengumpulkan informasi mengenai: “a. Peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar; dan b. perkembangan belajar Peserta Didik” (Permendikbudristek Nomor 21, 2022: 6). Informasi yang dilakukan dalam asesmen formatif bisa menjadi acuan guru dalam melakukan tindak lanjut untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran atau memodifikasi teknik dan/atau materi pembelajaran. Asesmen formatif bisa dilakukan di awal pembelajaran atau pada saat pembelajaran berlangsung. Di awal pembelajaran, formatif yang dilaksanakan identik dengan tujuan ‘needs assessment’ terhadap peserta didik. Tujuannya untuk “mendukung pembelajaran terdierensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan” (Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022: 3-4). Saat pembelajaran berlangsung, asesmen formatif diselenggarakan sebagai acuan dalam melakukan modifikasi perencanaan pembelajaran jika dirasa perlu untuk meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik.

Sementara itu, asesmen sumatif yang umumnya dilakukan di akhir masa pembelajaran “untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran” (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022: 4). Menurut ([Mujiburrahman et al., 2023](#)), asesmen sumatif biasanya dilaksanakan di akhir proses pembelajaran, baik itu akhir semester, akhir tahun akademik, atau akhir jenjang pendidikan. Hasil asesmen sumatif yang telah diberikan penilaian akan dituangkan ke dalam pelaporan hasil belajar yang biasanya diberikan di akhir masa pembelajaran (akhir semester atau akhir tahun akademik).

Pemahaman tentang teori dan praktik penilaian formatif dan sumatif sangat penting bagi pendidik bahasa Inggris dalam mengembangkan lingkungan evaluasi yang adil dan terinformasi yang mendorong perkembangan bahasa yang optimal untuk berbagai kelompok pelajar. Agenda *needs assessment* bersama dengan Pengawas Bahasa Inggris SMP Dinas Pendidikan dan Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Kota Depok dilakukan untuk mengetahui kebutuhan para guru Bahasa Inggris di SMP. Dalam pertemuan tersebut diperoleh berbagai komponen yang dibutuhkan oleh guru SMP untuk menjadi guru yang efektif dan kreatif. Salahsatu kebutuhan guru yang disampaikan adalah mengenai konsep asesmen formatif dan sumatif. Keinginan dari guru untuk mengetahui lebih jauh mengenai teori asesmen formatif dan sumatif diutarakan oleh Pengawas dan Ketua MGMP. Di lapangan, masih banyak guru yang belum bisa membedakan antara asesmen formatif dan sumatif dalam implementasi pembelajaran Bahasa Inggris. Kedua asesmen tersebut berkaitan erat dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang sudah diadopsi oleh Guru bahasa Inggris dapat mengadopsi strategi pembelajaran individual jika mereka memahami penilaian formatif dan sumatif. Metode ini memperhitungkan perbedaan individu dalam kecepatan dan gaya pembelajaran, sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih personal dan efektif. Padahal sebagai tonggak pendukung terlaksananya proses pendidikan yang berkualitas, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang implementasi asesmen terhadap peserta didik. Berangkat dari kepedulian tentang isu yang ada, kami para penulis mengadakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) terhadap guru bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Depok, Jawa Barat. Dalam pertemuan kedua dengan para guru, tim PkM melakukan sosialisasi tentang konsep asesmen berupa formatif dan sumatif.



Gambar 1. Diskusi needs assessment dengan Pengawas Bahasa Inggris dan Ketua MGMP Kota Depok

METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pelaksanaan PkM program studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris di tahun 2023 tiga tahap kegiatan yang saling terkait guna menjamin maksimalisasi ketercapaian hasil, yaitu: (1) need-assessment dan komunikasi atas kesediaan mitra dalam mengikuti pelatihan; (2) penyampaian materi dengan metode ceramah dan tanya jawab; (3) melaksanakan praktik sesuai materi yang diberikan.

Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian, analisis kebutuhan dilakukan bersama Pengawas Bahasa Inggris SMP dan Ketua MGMP Bahasa Inggris SMP Kota Depok. Dalam

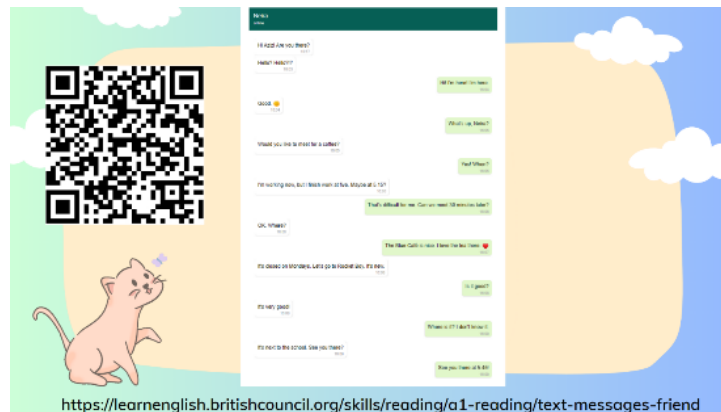
pertemuan yang berlangsung selama kurang lebih dua jam, diperoleh kesimpulan bahwa salahsatu kebutuhan guru yang bisa diberikan oleh tim PkM adalah tentang sosialisasi konsep asesmen dan pelatihan pembuatan soal bahasa Inggris.

Langkah kedua yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah penyampaian materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Di sesi kedua program pelatihan, tim PkM memberikan materi tentang implementasi asesmen dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Subjek kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru bahasa Inggris SMP di Kota Depok yang tergabung dalam MGMP. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk workshop secara luring yang diadakan di ruang aula SMP Negeri 2 Depok. Fokus presentasi materi adalah tentang konsep asesmen formatif dan sumatif. Sekitar 50 guru Bahasa Inggris tingkat SMP mengikuti kegiatan pada hari Selasa, 13 Juni 2023. Tanya jawab dilakukan di sela-sela sesi presentasi materi dan di akhir acara untuk memfasilitasi peserta berdiskusi mengenai materi yang disampaikan.

Memberikan waktu bagi peserta untuk melakukan praktik sesuai dengan materi yang diberikan adalah langkah terakhir yang dilakukan di sesi kedua pelatihan. [Prastikawati et al. \(2021\)](#) menyatakan bahwa guru Bahasa Inggris di SMP di Kota Semarang masih belum memiliki kemampuan untuk membuat soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Ini bisa jadi menjadi salahsatu kendala yang dihadapi oleh guru Bahasa Inggris di Kota Depok. Oleh karenanya, pelatihan implementasi asesmen juga disisipkan pelatihan dan praktik pembuatan soal HOTS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum materi disampaikan, peserta diminta untuk melakukan pre-test berupa pembuatan lima soal bahasa Inggris berdasarkan teks percakapan dua orang menggunakan aplikasi WhatsApp.



Gambar 2. Soal Pre-Test

Link Google Form diberikan sebagai tempat para guru mengumpulkan jawabannya. Berikut adalah beberapa respon yang berhasil dihimpun:

“Where does the dialog take place?”

“What is the relationship of the sender and receiver?”

“How many people are there in the conversation?”

“What are they talking about?”

“Are Aziz and Neira best friend?”

“When will Aziz and Neira meet?”

“What kind of text is it?”

“Aziz said, "it is difficult for me". What does it mean?”

“What is the name of the cafe that they finally agree to meet?”

“Why can't they meet at 5.15?”

“Based on the text, "... can we meet 30 minutes later." The subject 'we' refers to”

“Do they meet up at Blue Cafe?”

“Aziz will finish his work at ...”

“Can Aziz meet Neira for coffee?”

“Do you think both of them have something in common about drinks? Write your reasons.”

“Where is Rocket Boy location?”

“When is the blue cafe closed?”

“How do they go to the Rocket Boy Cafe?”

“Are they sibling?”

“Does Aziz know 'Rocket boy'?”

Dari jawaban yang diberikan oleh para peserta pada saat pre-test, diperoleh gambaran bahwa guru Bahasa Inggris yang mengikuti pelatihan masih membuat soal secara tekstual. Mereka lebih terpacu membuat soal yang jawabannya sudah tertera di dalam teks (lower order thinking skills / lots). Ini sejalan dengan pendapat [Jansen dan Möller \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa lots cenderung memberikan jawaban sesuai dengan informasi yang diberikan. Sementara itu, [Zohar dan Dori \(2012\)](#) memberikan salahsatu contoh higher order thinking skills (hots) adalah mengidentifikasi asumsi yang tersembunyi.

Setelah melakukan pre-test, materi kemudian dipresentasikan oleh narasumber. Komponen asesmen yang menjadi topik presentasi adalah:

1. Concept of assessment;
2. Assessment of, for and as learning;
3. Common issues in assessment
4. Assessing listening, speaking, reading and writing skills;
5. Scoring interpretation;
6. Designing language assessment.

Dikarenakan peserta kegiatan PkM ini adalah guru Bahasa Inggris, presentasi disampaikan dalam dua bahasa: Inggris dan Indonesia. Dalam sub topik concept of assessment, peserta ditunjukkan bagan pembagian elemen pembelajaran termasuk teaching, assessment, measurement, test dan evaluation ([Brown & Abeywickrama, 2018: 7](#)).

Kemudian, peserta dijelaskan tentang perbedaan *assessment of, for dan as learning* berdasarkan New South Wales Standards Authority (2021). Tujuannya agar para guru memiliki persepsi yang sama terhadap konsep asesmen formatif dan sumatif. [Prihantoro \(2022\)](#) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model perpaduan antara *Assessment of, for dan as Learning (AoL, AfL dan AaL)* terbukti bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karenanya diharapkan peserta pelatihan bisa lebih mengimplementasikan ketiga model asesmen tersebut dengan lebih seimbang sehingga bisa menciptakan proses belajar yang terstruktur tapi tetap menyenangkan. [Syafriani et al. \(2023\)](#) menyatakan bahwa asesmen dan kurikulum merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.



Gambar 3. Pembukaan yang dilakukan Tim PkM



Gambar 4. Mendengarkan respon salahsatu peserta

Di sela-sela presentasi, peserta juga diminta untuk berdiskusi tentang konsep *fairness* dalam *assessing reading*. Menurut [Gipps dan Stobart \(2009: 106\)](#), *fairness* berarti “*assessment is socially embedded activity that can only be fully understood by taking account of the social and cultural contexts within which it operates, alongside the technical characteristics* (asesmen merupakan kegiatan yang terpatri secara sosial yang bisa dipahami secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya di mana asesmen itu dilaksanakan dan mempertimbangkan juga karakteristik teknisnya)”.



Gambar 5. Contoh Teks yang bisa Menimbulkan Konflik Budaya

Teks di atas disajikan kepada peserta agar mereka bisa mengindikasikan konteks mana yang berada di dalam teks yang tidak sesuai dengan sosial budaya Indonesia. Beberapa peserta menyatakan jawabannya yakni:

1. *Halloween*

Dikarenakan di Indonesia, peserta didik tidak terlalu mengenal bahkan merayakan Halloween. Jika dirasa perlu dikenalkan dengan budaya Halloween, guru juga disarankan untuk mengenalkan sejarah Halloween dan perkembangannya.

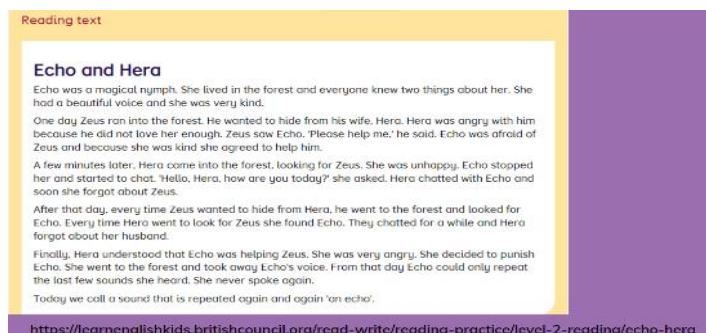
2. *Sleepover*

Konteks sleepover yang dianut oleh budaya Barat tidak sama dengan budaya 'sleepover' di Indonesia yang sering mengajak seluruh keluarga untuk menginap di rumah orang lain. Sementara di Barat, sleepover berarti anak yang menginap di rumah temannya tanpa ditemani oleh orang tua.

3. *Witch*

Penyihir di Indonesia identik dengan perempuan yang berpakaian serba hitam, dengan gigi hitam, rambut Panjang. Beberapa peserta menyebut 'Mak Lampir' ketika disebutkan karakteristik penyihir. Padahal di konteks Barat, witch tidak selalu digambarkan buruk. Bahkan beberapa serial TV Barat banyak mengidentikan karakter witch dengan sesuatu yang positif. Misalnya witch yang berpenampilan cantik atau rupawan.

Setelah penjelasan tentang assessing listening, speaking, reading and writing skills disampaikan, peserta diberikan sebuah teks berjudul "Echo dan Hera" dan waktu untuk berdiskusi untuk membuat pertanyaan yang termasuk ke dalam Higher Order Thinking Skills (HOTS).



Gambar 6. Teks Sumber untuk Membuat Soal Hots

[Rusi et al. \(2023: 271\)](#) menyatakan bahwa “Evaluasi kegiatan PKM bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada kegiatan PKM yang telah dilakukan, terutama dari materi yang disampaikan oleh nara sumber”. Bentuk evaluasi yang digunakan dalam penyampaian materi implementasi asesmen dalam pembelajaran bahasa Inggris ini dilakukan dengan cara memberikan post-test. Sebagai penutup presentasi, para guru diminta membuat soal dengan teks yang sama yang diberikan di awal kegiatan. Berikut responnya:

“Why do they need to meet for a coffee?”

“Why did Neira ask Aziz to meet her on a Monday? What are they gonna talk about?”

“What do you think aziz do in that time, so he doesn't directly answer the text?”

“If you are Neira, what will you say to Aziz so that he will agree to meet you?”

“What will Neira do when she's waiting for Azizi after work?”

“What will they eat?”

“Have you ever been to a café? What is(are) your favorite menu(s)?”

“Give a description about Rocket Boy from the name? What is it famous for?”

“Why Don't Aziz call Naira rather than chat her?”

“What will naira say to aziz when they meet?”

“Why do you think Blue Cafeé closed on Mondays? Is it on one Monday only?”

“Which school are they talking about?”

“What activities will they do at the Rocket Boy?”

“How long does it take for Neira to arrive at Blue Cafe?”

“How do they look like? Who is the older?”

“What's probably neira's job?”

“Who will pay for the receipts? Why?”

“From the conversation, what kind of persons do you think Aziz and Neira?”

“How many time do they need to meet?”

Menurut [Khusniyah dan Hakim \(2019\)](#), pemberian pre-test dan post-test bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *treatment* diberikan. Secara deskriptif, bisa ditemukan bahwa kemampuan guru Bahasa Inggris peserta Pengabdian kepada Masyarakat tim Magister Pendidikan Bahasa Inggris dalam membuat soal HOTS Bahasa Inggris untuk reading mengalami peningkatan. Dibandingkan pertanyaan yang dibuat dalam *pre-test*, contoh soal yang dibuat peserta dalam post-test menunjukkan bahwa peserta mendapatkan pengetahuan tentang pembuatan soal HOTS. Jika butir-butir soal yang diberikan oleh para guru di awal kegiatan terlihat sangat tekstual dikarenakan jawaban bisa didapat dari teks yang diberikan, dalam *post-test*, peserta bisa membuat butir soal yang kontekstual dimana jawaban tidak terdapat secara tersurat dalam teks.

KESIMPULAN

209

Berdasarkan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan dalam bentuk workshop, diperoleh beberapa kesimpulan dan saran. Pertama, peserta yang merupakan guru Bahasa Inggris di SMP Kota Depok sudah diberikan materi mengenai konsep asesmen formatif dan sumatif. Permasalahan yang disampaikan dalam *need assessment* difasilitasi oleh tim pengabdian dengan memberikan pelatihan bagi guru dengan tujuan meningkatkan pengetahuan guru Bahasa Inggris di Kota Depok mengenai implementasi asesmen terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Dari berbagai pertanyaan dan kesan yang diberikan, peserta cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori sumatif dan bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kedua, terdapat peningkatan pemahaman yang ditunjukkan oleh peserta mengenai pembuatan soal HOTS Bahasa Inggris untuk siswa SMP. Ini terindikasi dengan perbedaan soal yang dibuat di *pre-test* dan *post-test*. Jawaban yang diberikan oleh guru dalam *pre-test* cenderung termasuk ke dalam *lower order thinking skills* karena jawaban dari soal yang diberikan terdapat secara tekstual di dalam teks yang diberikan. Sementara di *post-test*, guru membuat soal yang memerlukan asumsi dari pemberi jawaban sehingga bisa termasuk ke dalam *higher order thinking skills*. Ketiga, adanya keinginan dari peserta untuk diberikan pelatihan lanjutan mengenai pembuatan soal listening, speaking dan writing juga disampaikan di akhir acara. Terakhir, memperdalam pelatihan dengan melakukan lebih banyak praktek pembuatan soal bisa menjadi alternatif untuk kegiatan PkM selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Broadfoot, P., & Black, P. (2004). Redefining assessment? The first ten years of assessment in education. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 11(1), 7–26. <https://doi.org/10.1080/0969594042000208976>
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2018). *Language assessment: Principles and Classroom Practices* (3rd eds). White Plains, NY: Pearson Education.
- Chapelle, C. A., Kremmel, B., & Brindley, G. (2019). Assessment. In *An Introduction to applied linguistics* (pp. 294–316). Routledge, Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780429424465>
- Gipps, C., & Stobart, G. (2009). Fairness in Assessment. In C. Wyatt-Smith & J. J. Cumming (Eds.), *Educational Assessment in the 21st Century: Connecting Theory and Practice* (pp. 105–118). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9964-9_6
- Jansen, T., & Möller, J. (2022). Teacher judgments in school exams: Influences of students' lower-order-thinking skills on the assessment of students' higher-order-thinking skills. *Teaching and Teacher Education*, 111, 103616. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103616>
- Khusniyah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19–33. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>
- Moon, T. R. (2005). The Role of Assessment in Differentiation. *Theory Into Practice*, 44(3), 226–233. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403_7

- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). ASESMEN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39-48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Prastikawati, E. F., Wiyaka, W., & Budiman, T. C. S. (2021). Pelatihan penyusunan soal bahasa inggris berbasis hots bagi guru bahasa inggris SMP. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 47-54. <https://doi.org/10.30653/002.202161.761>
- Prihantoro, A. (2022). Model Assessment of, for dan as Learning Terpadu dalam Mata Kuliah Reading Bahasa Inggris. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 157–170. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1155>
- Puspitasari, M., Juhana, J., & Pelawi, M. A. (2023). Implementing Technology in English Language Learning: Friend or Foe. *Indonesian Research Journal in Education*, 7(1), 93–103. <https://doi.org/10.22437/irje.v7i1.23868>
- Rusi, I., Ilhamsyah, Puspita Sari, R., Prawira, D., Mutiah, N., Febriyanto, F., & Rahmayuda, S. (2023). Increasing Student Knowledge and Skills in Utilizing Google Apps. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i1.12351>
- Syafriani, A., Husein, R., & Ardiasih, L. S. (2023). Developing Formative Assessment AKM-Based for Recount Text in Reading Skill for Grade X SMA Negeri 1 Pangkalan Susu North Sumatera. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.33258/birci.v6i1.7444>
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2012). Introduction. In A. Zohar & Y. J. Dori (Eds.), *Metacognition in Science Education* (Vol. 40, pp. 1–19). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2132-6_1